

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat nelayan memiliki ciri khas kebudayaan yang identik dengan hal mistis karena memiliki hubungan relasional dengan alam semesta. Kegiatan mereka menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut menciptakan ciri khas yang unik baik dari segi ekonomi, sistem sosial, dan kebudayaan. Dalam kegiatan ekonomi masyarakat memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencaharian utama dalam memnuhi kebutuhannya. Profesi nelayan diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang menjadi ciri khusus seperti penggunaan wilayah laut dan pesisir (*common property*) sebagai faktor produksi dan jam kerja mengikuti kondisi iklim laut.¹ Sumberdaya perairan memiliki banyak peran dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sumber ekosistem perairan dan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pantai memiliki fungsi sebagai cadangan sumber air dunia, pengatur iklim, potensi sumberdaya alam hayati dan non-hayati, mengandung berbagai jenis habitat biota, serta lahan dan mata pencaharian masyarakat.² Kegiatan menangkap ikan di laut menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir.

Keseragaman profesi yang ada pada masyarakat pesisir ini membentuk nilai solidaritas yang tinggi antar nelayan. Nelayan adalah profesi utama mereka dan

¹ Martha Wasak, Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabhutan Kecamatan Lukupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Barat, (*PACIFIC JOURNAL Vol. 1, 2012*), 1339

² Baransano, H. K., & Mangimbulude, J. C. Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia. (*Jurnal Biologi Papua Vol. 3, No. 1, 2011*), 39-45.

diturunkan ke generasi-generasi berikutnya seperti mata rantai yang tidak pernah terputus. Bakat dan ketrampilan orang tua dalam melaut ditularkan secara alamiah kepada generasi selanjutnya seperti anak-anak mengingat pemukiman mereka berada dalam satu wilayah kelompok kecil.³ Seperti masyarakat nelayan di Dusun Sine, Desa Kalibatur, Kabupaten Tulungagung yang menjadi lokasi penelitian memiliki kekhasan yang sama dari sisi sosial dan ekonomi. Karakteristik yang berkembang adalah adanya pengelolaan pelelangan ikan dan pembangunan pariwisata. Di bagian barat pantai terdapat bangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang dijadikan tempat berjualan hasil tangkapan nelayan. Di bagian timur pantai dijadikan sebagai tempat berwisata yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan mengunggulkan wisata pantai, wisata cemara sewu dan wisata kuliner. Berbeda pada masyarakat nelayan pada umumnya yang hanya berkembang di sektor perikanan, di Pantai Sine ini juga ada peran perempuan dalam masyarakat nelayan yang membentuk komunitas penjualan olahan ikan laut sehingga sumber mata pencaharian lebih beragam. Wisata di Pantai Sine ini ramai pengunjung karena faktor keindahan alam dan adanya fasilitas yang memadai sebagai objek wisata seperti pondok rumah makan dan berbagai jenis permainan outbond.

Gambaran sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Dusun Sine tersebut menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat pada sumber daya alam di sekeliling mereka. Pemanfaatan dilakukan mulai dari penangkapan ikan,

³ Martha Wasak, Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabhutan kecamatan Lukupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Barat. (*PACIFIC JOURNAL Vol. 1, 2012*) 1341-1342.

pengolahan ikan, pembangunan tempat wisata, yang hal ini tidak bisa terlepas dari peran utama kekayaan alam yang ada di sekitar mereka. Industrialisasi perikanan dikembangkan oleh masyarakat nelayan untuk menopang kebutuhan dasar mereka sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini didukung oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang mengembangkan konsep industrialisasi perikanan berupa pemanfaatan secara maksimal atas sumber daya alam yang juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan. Industrialisasi perikanan ini merupakan modernisasi pengelolaan perikanan yang didukung dengan kondisi sosial, infrastruktur untuk meningkatkan nilai tambah, produktivitas, dan skala produksi yang dihasilkan.⁴

Potensi pemanfaatan sumberdaya perikanan di Jawa Timur sendiri dibagi menjadi dua wilayah, yakni wilayah pengelolaan perikanan (WPP) sebanyak 573 yang berada di selatan dan WPP 712 di wilayah utara. Pada tahun 2012 pemanfaatan sektor perikanan di wilayah selatan ini masih mencapai di angka 77.9% dari potensi pemanfaatan lestari.⁵ Hal ini menunjukkan perlu adanya pengembangan yang harus dilakukan nelayan untuk melakukan penangkapan dan pengelolaan hasil tangkap menjadi lebih masif. Industrialisasi perikanan dilakukan mulai dari pembangunan infrastruktur TPI yang di renovasi menjadi bangunan modern, akses jalan yang diperbaiki untuk memberi kemudahan produktivitas sektor hulu ke hilir, dan pemanfaatan bibir pantai sebagai tempat pariwisata.

⁴ (KKP) Kementerian Kelautan dan Perikanan, *Statistik Kelautan dan Perikanan Tahun 2012*. (Jakarta: Lewis Publisher, 2012), 112

⁵ *Ibid*, 135

Ketika pemanfaatan terjadi secara kontinuitas dan berlebihan akan berdampak pada aspek lingkungan terutama ekosistem laut yang mengalami banyak perubahan. Pemanfaatan yang berlebihan atas sumberdaya laut (*over exploitation*) menjadi faktor utama yang mengancam kelestarian keanekaragaman hayati pesisir terutama eksploitasi secara masif pada sumberdaya perikanan.⁶ Badan Pusat Statistik Nasional merilis bahwa eksploitasi atas sumber daya hayati laut ini merupakan aktivitas manusia dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya.⁷ Ketika eksploitasi yang dilakukan secara berlebihan akan memunculkan tekanan pada kondisi lingkungan (*pressures*) yang disebabkan oleh pembuangan emisi, limbah sanitasi pemukiman, upaya penangkapan ikan, dan perubahan penggunaan lahan untuk tujuan lain.⁸

Pembangunan industrialiasi yang memberikan perubahan tidak semuanya memberi dampak yang positif. Meskipun secara ekonomi dan sosial pemanfaatan sektor perikanan yang masif ini memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik, ada aspek lingkungan yang harus dikorbankan. Salah satu yang bisa dilihat secara nyata adalah adanya perubahan kondisi fisik lingkungan sekitar pantai. Salah satunya adalah adanya pembangunan pariwisata untuk tujuan komersil. Sumber daya alam sebagai *nature resource* menjadi sumber kapital utama yang berharga karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka

⁶ Baransano, H. K., & Mangimbulude, J. C., Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia. (*Jurnal Biologi Papua Vol. 3, No. 1, 2011*), 39-45.

⁷ BPS mengatakan adanya faktor pendorong (*Driving Forces*) yang menggambarkan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan aspek demografi, ekonomi, dan sosial masyarakat serta perubahan pola konsumsi dan produksi di masyarakat nelayan.

⁸ Badan Pusat Statistik, *Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir*. (Jakarta: BPS RI, 2022), 28

yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam tersebut.⁹ Kerusakan fungsi sumber akan menjadi malapetakan bagi masyarakat karena kondisi lingkungan yang buruk bukan hanya berbahaya bagi kesehatan, tetapi juga akan mengganggu berbagai macam aktivitas sosial.

Kehidupan masyarakat peisisr di Dusun Sine termasuk wilayah yang cukup rentan terhadap bencana alam. Hal ini disebabkan kondisi geografis wilayah yang hanya berjarak 500meter dari bibir pantai dan memiliki sungai yang bermuara di sepanjang pemukiman sekitar 3.5 km. Kondisi semacam ini bisa dikatakan sebagai wilayah yang memiliki kerentanan hidrometeologi, yakni bencana yang salah satunya bisa disebabkan karena problem hidrologi seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, puting beliung hingga gelombang pasang. Pada umumnya bencana tersebut dipicu oleh kerusakan lingkungan dan pemanasan global.¹⁰ Terganggunya ekosistem laut atau kerusakan lingkungan yang terjadi tidak terlihat secara langsung tapi bisa berdampak pada jangka Panjang. Salah satu bencana yang sering terjadi di wilayah pesisir Pantai Sine ini adalah Banjir Rob yang menjadi peristiwa tahunan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir tercatat sudah terjadi banjir rob besar sebanyak tujuh kali. Berikut ini pemetaan banjir yang terjadi di Dusun Sine:

⁹ Sunyoto Usman, *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 102-105

¹⁰ Sintha Iriawati, *Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Banjir Rob Dan Banjir Bandang Melalui Penanaman Mangrove Di Dusun Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 7*

Tabel 1 Data Banjir di Dusun Sine

No.	Tahun	Bencana
1.	2015	Banjir yang disebabkan meluapnya sungai yang ada di Dusun Sine akibat hujan sepanjang malam dan berdampak secara metrial berupa hanyutnya beberapa barang milik warga.
2.	2016	Banjir terjadi secara tiba-tiba tanpa ada peristiwa alam sebelumnya karena meluapnya air sungai hingga ketinggian sekitar \pm 50m atau setara lutut kaki orang dewasa.
3.	2017	Terjadi Banjir Rob yang menyebabkan kerusakan beberapa rumah dan warung milik masyarakat yang berada disepanjang bibir pantai.
4.	2017	Tanah Longsor terjadi bersamaan dengan banjir dan hujan deras yang mengakibatkan jembatan rusak dan menutup akses masuk ke Pantai Sine.
5.	25 Juli 2018	Banjir terjadi akibat hujan deras dengan durasi hanya 1 jam tetapi membuat air sungai meluap dan menggenangi pemukiman warga
6.	27 Mei 2020	Banjir Rob terjadi cukup besar hingga membuat beberapa dinding rumah nelayan mengalami kerusakan, genangan air surut dalam beberapa hari sehingga nelayan berhenti beraktifitas dalam tempo yang cukup lama.
7.	12 Agustus 2021	Banjir Rob terjadi pada siang hari disertai angin kencang, peristiwa ini berdampak tergenangnya pemukiman warga sehingga menyulitkan aktivitas keseharian mereka.

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023)

Dari data tabel tersebut menunjukkan bahwa pesisir Pantai Sine sering mengalami bencana banjir rob secara tiba-tiba. Jika ditelisik lebih jauh secara historis fenomenan banjir dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini memiliki skala yang besar jika dibandingkan tahun 90-an. Menurut keterangan narasumber pernah terjadi bencana pada tahun 1994 berupa tsunami yang memberikan dampak besar hingga menghancurkan rumah warga dan menimbulkan korban jiwa. Setelah itu jarang terjadi bencana dan mulai menjadi siklus tahunan dalam beberapa tahun terakhir ini.¹¹

Penyebab banjir rob di kawasan pesisir secara ilmiah bisa dijelaskan karena faktor alam dan perubahan ekosistem akibat aktifitas manusia. Secara umum banjir rob disebabkan oleh kondisi pasang surut air laut, penurunan muka tanah dan kenaikan muka air laut. Penyebab lain seperti tidak berfungsinya infrastruktur pengendali banjir dengan maksimal, jenis tanah, jenis penggunaan lahan, kemampuan lahan dan alih fungsi lahan.¹² Upaya mitigasi bencana ini sudah dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga resmi dari pemerintah yang memberikan edukasi pengetahuan resiko bencana dan pembangunan jalur evakuasi. Namun realitanya penerapan kegiatan mitigasi bencana tersebut hanya menjadi sebuah wacana belaka. Berdasarkan realita di lapangan menunjukkan upaya pelestarian lingkungan dan penanggulangan jika terjadi banjir rob lebih mengarah pada swadaya masyarakat dan modal sosial yang dibentuk oleh lingkungan mereka

¹¹ Nono, Wawancara, Dusun Sine, 20 Mei 2023.

¹² Annisa Widya Syafitri dan Agus Rochani. Analisis Penyebab Banjir Rob di Kawasan Pesisir Studi Kasus: Jakarta Utara, Semarang Timur, Kabupaten Brebes, Pekalongan. (*Jurnal Kajian Ruang Vol. 1 No. 1* Maret 2021), 19-22

sendiri. Kearifan lokal masyarakat menjadi sesuatu yang khas dan potensial untuk melakukan pendekatan yang lebih mengakar dalam membentuk budaya mitigasi bencana.

Untuk menjaga kelestarian ekosistem laut ini diperlukan adanya kesadaran (*awareness*) dari diri masyarakat untuk melakukan pemanfaatan sumber daya alam secara secukupnya. Kearifan budaya lokal merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.¹³ Pendekatan kebudayaan ini menjadi sesuatu yang menarik untuk melihat perilaku masyarakat dalam kaitan dengan lingkungan dan upaya pengelolaan sumberdaya alam. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran dari budaya lokal masyarakat yang memiliki relevansi dalam menjaga ekosistem laut dalam tinjauan studi filsafat. Praktek kebudayaan berupa Tradisi Labuh laut Sembonyo merupakan objek material yang dikaji dalam sudut pandang filsafat kosmologi pada masyarakat pesisir Pantai Sine.

Pantai Sine adalah salah satu wilayah yang memiliki pemukiman kampung nelayan dengan jarak 500 meter dari pesisir laut. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial masyarakat sehingga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang khas. Salah satunya adalah Tradisi Labuh Laut Sembonyo sebagai sebuah ritual tahunan yang terus dijaga oleh masyarakat sebagai bentuk menghormati peninggalan nenek moyang mereka. Sebenarnya tradisi Larung sesaji semacam ini sering ditemukan di

¹³ Lucky Zamzami dan Hendrawati, Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Uaya Mitigasi Bencana di Sumatera Barat, (*JANTRO Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya Vol 16, NO. 1.* 2014), 14

wilayah pemukiman kampung nelayan di Indonesia. Namun di pantai Sine ini memiliki nilai yang unik dan khas sehingga berbeda dengan tradisi larung laut di tempat lain. Kekhasan itu berupa adanya pakem yang jelas terkait pelaksanaan upacara labuh laut tersebut. Misalnya di tempat lain pelaksanaan tradisi tersebut tidak pasti harinya, sedangkan di Pantai Sine memiliki aturan yang jelas dan sama setiap tahunnya bahwa pelaksanaan upacara tersebut harus di Bulan Selo pada hari Jumat Kliwon.

Tradisi Labuh Laut Sembonyo adalah upacara adat rutin tahunan yang dilaksanakan masyarakat nelayan di Dusun Sine sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rezeki yang mereka dapatkan. Tinjauan secara historis bahwa tradisi ini adalah warisan nenek moyang mereka menunjukkan bahwa kebudayaan adalah upaya masyarakat maritim dalam menjawab segala permasalahan atas persoalan lingkungan laut. Dalam perkembangannya relasi manusia dengan lingkungannya ini menciptakan nilai-nilai spiritualitas dalam menjalankan aktivitasnya untuk menjaga keseimbangan alam.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah sistem sosial masyarakat tertentu dapat dihayati, diajarkan, dan dipraktekkan melalui pewarisan secara turun temurun dalam relasi antar generasi sehingga membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap lingkungan sosial dan alam.¹⁴ Tradisi Labuh Laut Sembonyo ini merupakan hasil kebudayaan dari leluhur yang masih memiliki eksistensi di masyarakat hingga saat ini. Upacara pelaksanaan

¹⁴ Ataupah, 2004, *Peluang Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Kehutanan*, (Kupang: Dephut Press, 2004), 87

tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada Hari Jumat Kliwon di Bulan Selo.¹⁵ Masyarakat mempercayai dan mensakralkan tradisi warisan leluhur mereka untuk menghormati keberadaan sang pencipta sebagai wujud rasa syukur atas kelimpahan sumberdaya yang dihasilkan oleh laut dan pesisir.¹⁶ Eksistensi tradisi labuh laut ini dimaknai masyarakat sebagai warisan leluhur melalui pengetahuan historis bahwa tradisi ini tidak bisa ditinggalkan karena ada nilai-nilai sakral di dalamnya. Anton Bakker dalam bukunya yang berjudul “Kosmologi & Ekologi” menguraikan bahwa pada umumnya manusia akan selalu membuat pemaknaan tentang dunia dan lingkungan sekitarnya melalui pengamatan secara metafisik.¹⁷ Pemaknaan masyarakat ini kemudian diinternalisasi menjadi pengetahuan umum dan pedoman secara kultural bahwa tradisi ini wajib diikuti oleh seluruh masyarakat dan akan berdampak pada kerusakan lingkungan jika tidak dilakukan.

Pengetahuan yang berkembang di masyarakat bahwa laut dan manusia memiliki relasional yang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan relasional ini tercermin melalui interaksi aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh nelayan dalam proses penangkapan ikan. Tradisi Labuh Laut ini merupakan hubungan timbal balik yang diberikan oleh masyarakat nelayan sebagai wujud syukur karena sudah mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah sepanjang tahun. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan pola pemaknaan masyarakat bahwa tradisi labuh laut ini jika tidak dilakukan akan berdampak pada musibah besar. Menurut penuturan tokoh

¹⁵ Bulan Selo adalah urutan bulan ke-11 dalam sistem penanggalan Kalender Jawa.

¹⁶ Khunaifi, Presepsi Masyarakat Nelayan sebagai Landasan Eksistensi Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, (*repository.ub.ac.id*, 2021), 63.

¹⁷ Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 1-30

adat di Dusun Sine pernah tidak dilakukan upacara tradisi Labuh Laut ini pada tahun 2020 dan berdampak pada adanya bencana alam berupa banjir rob yang melanda pemukiman warga.¹⁸

Pengetahuan yang berkembang di masyarakat dengan pendekatan kebudayaan ini memang tidak didasarkan atas keilmuan secara ilmiah. Namun masyarakat memasukkan nilai spiritualitas dalam kehidupan sosialnya bahwa sumber daya alam yang ada di laut adalah anugerah yang diberikan oleh dzat di luar manusia. Alam semesta adalah wilayah dimana memunculkan pemaknaan dan tujuan dimana ada kebijaksanaan Sang Pencipta mengejawantah dimana-mana.¹⁹ Pendekatan dalam melihat pengetahuan dan pemaknaan masyarakat atas alam pada masyarakat nelayan ini akan tepat menggunakan aliran filsafat kosmologi untuk melihat bagaimana proses alam semesta (kosmos) yang memang bersifat dinamis dan dimungkinkan adanya perubahan dan perkembangan struktural dan mekanistik oleh manusia.²⁰ Budaya dimaknai oleh Bakker sebagai simbol komunikasi antara manusia, alam, dan Tuhan sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relasi antara ketiganya sebagai subyek yang masing-masing otonom sehingga dapat ditemukan realitas yang utuh.

Budaya dan keseimbangan lingkungan menjadi sebuah realitas yang utuh dan diciptakan, bukanlah sesuatu yang berjalan secara kebetulan.²¹ Alam bergerak

¹⁸ Jumar, wawancara, Dusun Sine Tulungagung, pada 28 September 2022.

¹⁹ Ibn Sina, dalam Seyyed Hossein Nasr, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam: Pokok-Pokok Filosofisnya*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022). 331-332

²⁰ Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 1-30

²¹ *Ibid*, 25

dan mengalami perubahan atas segala sesuatunya sesuai dengan tujuannya (*qasd tabi'i*) yang mana ujung dan tujuannya selalu menuju kebaikan dan kesempurnaan jika rintangan tidak menghalanginya.²² Artinya segala fenomena alam yang terjadi tidak pernah terjadi secara kebetulan, semunaya memiliki hubungan relasional dengan manusia dan Tuhan. Termasuk tujuan yang bersifat totalitas seperti pengrusakan memiliki tujuan untuk pembebasan jiwa, sehingga alam memiliki tujuan untuk menjaga keteraturan, keseimbangan, dan harmoni yang mengatur semesta raya.²³

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat aspek relasional antara Tuhan, manusia, dan alam pada kehidupan masyarakat pesisir. Analisis menggunakan pendekatan teori kosmologi yang melihat relasioanal antara pengkosmos dan alam sebagai kosmos. Masyarakat nelayan di pesisir Pantai Sine ini menghilangkan nilai antroposentris seperti mengeksploitasi sumber daya alam hanya semata untuk kepentingan ekonomi saja. Kesadaran masyarakat bahwa manusia memiliki hak yang sama dengan semua benda hidup dan memiliki hubungan yang saling ketergantungan. Hal ini memunculkan praktik menjaga kelestarian lingkungan laut dan pesisir sebagai prinsip etika lingkungan. Hal ini sejalan dengan pemaknaan secara agama yang dianut masyarakat bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang harus menjaga kelestarian lingkungannya. Untuk itu penelitian ini diperlukan guna mengetahui lebih mendalam tentang perilaku masyarakat dalam pemaknaan atas

²² Seyyed Hossein Nasr, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam: Pokok-Pokok Filosofisnya*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 331-332

²³ *Ibid*, 332

kesadaran diri dan relasinya dengan Tuhan dan alam yang tetap terjaga kelestariannya.

Melihat belum banyak studi literatur tentang dua objek penelitian ini antara tradisi labuh laut dengan pendekatan filsafat kosmologi diharapkan dapat bermanfaat dari segi khasanah keilmuan. Selain itu hasil penelitian yang akan dilakukan dapat dijadikan penyadaran kepada masyarakat untuk melestarikan tradisi yang beriringan dengan kelestarian lingkungan sehingga tidak hanya bermanfaat secara teoritis tapi juga berguna secara praktis bagi masyarakat

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kosmologi atas Tradisi Labuh Laut Semboyo di Pantai Sine Tulungagung?
2. Bagaimana relevansi Tradisi Labuh Laut dalam Pelestarian Ekosistem di Pantai Sine Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Tradisi Labuh Laut Semboyo dalam analisis dan kerangka teori kosmologi dan ekologi.

2. Untuk menganalisis relevansi nilai filosofis masyarakat atas Tradisi Labuh Laut Sembonyo sebagai sarana menjaga ekosistem laut di Pantai Sine Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Dalam bidang akademik penelitian yang dilakukan akan menambah nilai khasanah keilmuan dalam melihat relasi manusia, tuhan dengan alam terutama dalam studi filsafat aliran kosmologi lingkungan. Penelitian ini bisa dijadikan tambahan dan pijakan awal untuk dikembangkan lebih dalam bagi aliran filsafat lingkungan yang konsentrasi pada kosmologi dan ekologi. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat secara keilmuan dan dapat dikembangkan lebih jauh dalam menganalisis aliran kosmologi dalam isu-isu lingkungan yang berkembang.

b. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menyadarkan masyarakat secara luas atas pentingnya menjaga tradisi dan pelestarian lingkungan yang berbasis pendekatan filsafati sehingga memunculkan rasa (*awareness*) dan kesadaran masyarakat atas kelestarian lingkungan. Selain itu bagi pemerintah maupun kelompok masyarakat bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan regulasi atas eksistensi keberadaan tradisi dan kepercayaan masyarakat untuk

menjaga ekosistem laut agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara kontinuitas tanpa adanya kerusakan lingkungan.

E. Penegasan Istilah

a. Penegasan Konseptual

(a) Kosmologi

Kosmologi merupakan salah satu aliran filsafat yang mengintegrasikan beragam fenomena alam menjadi skema konseptual yang semuanya mencerminkan prinsip-prinsip pewahyuan dan ide sentral yang begitu banyak penerapannya dalam domain kontigensi.²⁴ Dunia Kosmos terdiri dari segala pengkosmos (subjek) yang berotonom dan saling berelasi satu sama lain.²⁵ Pengkosmos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan (manusia), ekosistem laut (alam), dan Tuhan. Sebagai sebuah kesatuan kosmos ini terus mengalami perubahan dan pergerakan sehingga bersifat dinamis, sehingga kosmologi merupakan istilah ilmu yang mempelajari relasi antara manusia, Tuhan, dengan alam yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam: Pokok-Pokok Filosofisnya*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 21

²⁵ Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 1-30

(b) Masyarakat Nelayan

Masyarakat Nelayan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir pantai dengan mata pencaharian utama memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat di dalam lautan.²⁶ Pemanfaatan sumber daya laut ini berupa sumberdaya biotik dan non-biotik umumnya berupa pemanfaatan hasil tangkapan ikan, rumput laut, kerrang-kerangan, dan hasil kekayaan laut lainnya. Secara demografis masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang khas karena adanya keseragaman profesi dan jam kerja yang bergantung pada musim sehingga laju pertumbuhan jumlah nelayan ini terus mengalami peningkatan.²⁷ Pemaknaan masyarakat nelayan ini juga bisa dikatakan sebagai komunitas kecil karena pada umumnya hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga yang dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat kesatuan dusun, yakni Dusun Sine, Desa Kalibatur yang memang pemukimannya berada pada bibir Pantai Sine.

(c) Tradisi Labuh Laut Sembonyo

Tradisi Labuh Laut Sembonyo merupakan istilah yang dimaknai sebagai upacara adat masyarakat pesisir Pantai Sine yang

²⁶ Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan, (*Jurnal Geografi Vol. 9 No. 1, 2017*), 53-54

²⁷ *Ibid*, 53. Dalam jurnal ini dijelaskan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi pada masyarakat nelayan berdampak pada kesejahteraan sosial. Rendahnya tingkat Pendidikan, keterbatasan kualitas SDM, ketergantungan terhadap okupasi melaut merupakan beberapa faktor penghambat meningkatnya tingkat kesejahteraan sosial masyarakat pesisir.

menjadi tradisi tahunan peninggalan leluhur mereka. Tradisi ini bersifat wajib dan disakralkan secara kultural tanpa ada paksaan secara struktural. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada makhluk selain manusia atas kelimpahan sumberdaya yang ada di laut yang telah menebar banyak manfaat bagi masyarakat.²⁸ Tradisi Labuh Laut ini menjadi aktivitas rutin tahunan masyarakat yang unik dan khas pada kelompok nelayan di Pantai Sine, Desa Kalibatur, Kabupaten Tulungagung.

(d) Pelestarian Ekosistem Laut

Pelestarian ekosistem laut merupakan upaya yang dilakukan pengkosmos dalam menjaga kelestarian lingkungan biotik dan abiotik di wilayah pesisir laut. Pelestarian ini dilakukan menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai simbol dan sarana komunikasi masyarakat. Pelestarian ekosistem tercermin dari eksistensi tradisi yang masih dilaksanakan dan dipercayai kesakralannya oleh masyarakat. Sebagai sarana komunikasi simbol budaya ini menciptakan interaksi dengan subjek pengkosmos lain dan menyebabkan hubungan timbal balik.²⁹

²⁸ Khunaifi, Presepsi Masyarakat Nelayan sebagai Landasan Eksistensi Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. (*repository.ub.ac.id*, 2021), 1-63.

²⁹ Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 1-30

b. Penegasan Operasional

Adapun secara operasional yang dimaksud dengan “Tradisi Labuh Laut Sembonyo dan Relevansinya dengan Pelestarian Ekosistem Laut” dalam judul tesis ini adalah kajian secara mendalam mengenai pendekatan filsafat kosmologis untuk melihat relasi antara manusia, alam, dan Tuhan, serta melihat relevansinya Tradisi Labuh Laut Sembonyo dan pelestarian ekosistem laut persepektif kosmologi pada masyarakat nelayan di Dusun Sine, Desa Kalibatur, Kabupaten Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi 6 bab dengan masing-masing bagian memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembacaan dan penyusunan agar menjadi tulisan yang runtut dan sistematis. Peneliti melakukan analisis atas tradisi Labuh Laut Sembonyo dalam perspektif filsafat kosmologi sehingga memberikan gambaran keterbaruan keilmuan dalam bidang filsafat lingkungan.

Bab 1 dalam penelitian ini berisi latarbelakang dari konteks penelitian dan urgensi untuk melakukan penelitian dengan tema filsafat kosmologi dalam Tradisi Labuh Laut Sembonyo. Selain itu dijelaskan tujuan serta manfaat penelitian yang dijabarkan secara akademis maupun praktis sebagai upaya peneliti untuk mengemansipatoris keilmuan yang dimiliki.

Bab 2 menjelaskan gambaran teoretis dari Filsafat Kosmologi yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. didukung konsep keilmuan lain terkait praktik kebudayaan dan penelitian terdahulu yang sejenis untuk menemukan pembeda dan keterbaruan dari penelitian yang sudah ada.

Bab 3 mengulas metode penelitian dan cara kerja selama proses pencarian dan pengolahan data. Disesuaikan dengan kaidah uji validasi dan keabsahan data sehingga analisis dan hasil penelitian bisa dinyatakan kredibel dan orisinal.

Bab 4 memaparkan hasil temuan dari data lapangan, bagian ini menjelaskan gambaran umum Tradisi Labuh Laut Sembonyo, karakteristik masyarakat Pantai Sine yang menjadi subjek penelitian, dan gambaran demografi dan geografi wilayah Pantai Sine.

Bab 5 menjabarkan hasil penelitian berupa pendeskripsian data hasil temuan di lapangan, orisinalitas budaya masyarakat, serta analisis relevansinya dengan pelestarian ekosistem laut yang dikaji secara teoretis melalui perspektif kosmologi milik Anton Baker.

Bab 6 sebagai penutup berisi kesimpulan dengan melihat keterkaitan antara Tradisi Labuh Laut Sembonyo sebagai kebudayaan lokal masyarakat di Pantai Sine yang menjadi *local wisdom* dalam menjaga kelestarian lingkungan alam mereka.